

Nama : Ahmad Rif'an, S.Pd.

### 3.f. LK 1.3 Penentuan Penyebab Masalah

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
1	<p>Motivasi belajar siswa rendah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketertarikan terhadap materi</li> <li>2. Minat siswa</li> <li>3. Strategi/teknik/metode pembelajaran guru</li> <li>4. Kurangnya perhatian orang tua</li> <li>5. Sarana dan prasarana pembelajaran</li> <li>6. Suasana pembelajaran</li> <li>7. Siswa sering jatuh sakit</li> <li>8. Siswa tidak mempunyai rasa percaya diri</li> <li>9. Kurangnya penegakan disiplin sekolah</li> <li>10. pengaruh sosial media</li> </ol>	<p>1. Strategi/teknik/metode pembelajaran guru</p>	<p>Berdasarkan diskusi dan analisis kelompok, bisa ditentukan bahwa akar penyebab masalah motivasi belajar siswa rendah adalah kurangnya strategi.teknik/metode pembelajaran guru. Penerapan strategi/teknik/ metode pembelajaran guru yang inovatif akan mempengaruhi motivasi siswa, minat siswa, memudahkan penguasaan materi bagi siswa serta meningkatkan hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik Strategi/teknik/metode yang baik dalam proses pembelajaran dapat diwujudkan dengan perencanaan pembelajaranyang tepat dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan. Oleh karena itu, guru harus menyusun strategi/teknik/metode yang inovatif dan melaksakannya dalam pembelajaran.</p>
2	<p>Kurangnya implementasi rencana pembelajaran (penggunaan strategi, teknik atau metode yang digunakan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru yang kurang inovatif, kreatif dalam</li> </ol>	<p>1. Rendahnya kompetensi guru mengenai RPP</p>	<p>Berdasarkan hasil diskusi dan analisis yang dilakukan bahwa akar penyebab masalah guru kurang mengimplementasikan rencana pembelajaran adalah kompetensi guru yang kurang. Guru kurang memahami dengan benar RPP</p>

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
	<p>pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Fasilitas sekolah kurang</li> <li>3. Guru merasa terbebani</li> <li>4. Perubahan kurikulum</li> <li>5. Alokasi waktu tidak cukup</li> <li>6. Kompetensi guru kurang</li> <li>7. Media dan sumber belajar kurang</li> <li>8. Daya kemampuan siswa berbeda</li> </ol>		<p>Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bagaimana prinsip-prinsip penyusunan RPP, serta apa pentingnya RPP. Karena kurangnya kompetensi dalam menyusun RPP, maka guru biasanya akan berpikir akan mencari RPP yang sudah ada yang disusun oleh orang lain atau mengunduh yang ada di internet. Padahal RPP yang sudah jadi itu ada sebagian komponen RPP yang tidak dipahami dan belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi kompetensi guru itu sendiri dan lingkungan pembelajaran yang dikelolanya. Keberhasilan pembelajaran antara lain sangat ditentukan oleh peran guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Salah satu proses perencanaan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang akan dijalankan guru diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang merupakan perencanaan operasional pembelajaran, masih rendah. Rendahnya kompetensi tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman guru tentang pengembangan komponen-komponen RPP. Sehingga untuk memenuhi tuntutan profesi keguruannya,</p>

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
			<p>bahwa RPP wajib dimiliki oleh semua guru sebagai pedoman dalam mengelola pembelajaran, maka ada guru yang mengambil jalan pintas dengan menduplikasi dari internet atau membeli RPP yang telah jadi, untuk kemudian diadopsi dan diadaptasi pada pembelajaran yang diasuhnya.</p> <p>Kewajiban guru untuk menyusun RPP mengisyaratkan pentingnya kemampuan guru dalam penyusunan RPP yang benar, karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang benar dan tepat, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah digariskan.</p>
3	<p>Siswa kesulitan dalam menyampaikan pendapat ketika sedang diskusi kelompok</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor bawaan orang tua</li> <li>2. Jenis kelamin</li> <li>3. Siswa pemalu</li> <li>4. Kurang stimulasi</li> <li>5. Penguasaan kosakata bahasa Indonesia kurang</li> <li>6. Cara mengajar guru</li> <li>7. Memikirkan akibat</li> <li>8. Siswa tidak terbiasa berbicara di depan umum</li> <li>9. Siswa tidak menguasai topik diskusi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Cara mengajar guru</li> <li>2. Siswa tidak menguasai topik diskusi</li> </ol>	<p>Berdasarkan hasil diskusi dan hasil analisis kelompok dapat ditentukan bahwa akar penyebab masalah kesulitan siswa dalam menyampaikan pendapat ketika di diskusi kelompok adalah cara mengajar guru. Cara mengajar guru menjadi point penting dalam keberhasilan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya. Ketika guru mengajar dengan masih menggunakan metode ceramah sebagai satu-satunya metode yang diaplikasikan maka siswa akan kesulitan dalam mengeksplorasi pembelajaran. Hal tersebut akan berakibat kurangnya kepercayaan diri pada siswa</p>

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
			<p>dalam menyampaikan pendapat. Siswa tidak diberi ruang untuk mengeksplor kemampuannya dalam memahami pembelajaran. Akar penyebab masalah tersebut dapat teratasi dengan cara guru merubah pola pikir yang semula pembelajaran berpusat pada guru dirubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan memberi ruang pada guru untuk mengeksplor dirinya dengan metode-metode yang lebih variatif dan lebih inovatif sehingga kepercayaan diri siswa dapat terbangun dan siswa akan lebih terarah dalam menyampaikan pendapatnya diforum diskusi kelompok. Selain itu, faktor siswa yang kurang menguasai materi juga termasuk dalam akar permasalahan yang penting untuk diselesaikan. Siswa yang kurang menguasai materi akan berakibat siswa tersebut menjadi pasif. Siswa bingung apa yang ingin disampaikan dalam diskusi kelompok tersebut. Kurangnya pengetahuan siswa disebabkan oleh kurang literasi siswa dan kurangnya minat baca siswa sehingga siswa kesulitan dalam berpendapat. Hal tersebut dapat diatasi dengan menumbuhkan minat baca siswa dan guru menjadi model dalam gerakan literasi siswa.</p>

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
4	<p>Relasi/hubungan guru dengan orang tua terkait pembelajaran masih sangat terbatas.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Latar belakang pendidikan orangtua</li> <li>2. Tingkat ekonomi orangtua</li> <li>3. Jenis pekerjaan orangtua</li> <li>4. Waktu yang tersedia</li> <li>5. Jumlah anggota keluarga</li> <li>6. Tidak ada buku penghubung antara guru dan orangtua.</li> <li>7. Kurangnya pemanfaatan grup <i>Whatsapp</i> Wali kelas</li> <li>8. Orang tua jarang menghadiri undangan rapat sekolah</li> <li>9. Orangtua datang hanya saat anaknya bermasalah</li> <li>10. Orangtua yang anaknya tidak bermasalah atau berprestasi tidak diundang ke sekolah.</li> <li>11. Kurangnya kerja sama antarguru dan orangtua siswa dalam proses pembelajaran.</li> <li>12. Kurangnya komunikasi guru dengan orangtua siswadalam proses pembelajaran</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya komunikasi guru dengan orangtua siswadalam proses pembelajaran</li> </ol>	<p>Berdasarkan hasil diskusi dan analisis kelompok, ditemukan bahwa akar penyebab masalah adalah kurangnya komunikasi dan kerja sama antara guru dan orangtua siswa terkait proses pembelajaran.</p> <p>Kurangnya komunikasi dan kerja sama antarguru dan orangtua akan ikut memengaruhi faktor penyebab lainnya. Misalnya, pandangan orangtua tentang guru yang beranggapan bahwa guru sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk membentuk anak-anak mereka. Hal tersebut membuat orangtua sering menyerahkan keberhasilan pendidikan anak sepenuhnya kepada guru, serta membuat mereka tidak begitu mengurus program yang terjadi di sekolah, status ekonomi, status sosial serta tingkat pendidikan orangtua juga menjadi faktor penyebab lainnya.</p> <p>Pembelajaran tidak hanya didapatkan dari madrasah namun juga dari bimbingan orangtua. Kerja sama harus dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu guru dan orangtua. Hal ini disebabkan karena komunikasi dua arah akan menghasilkan tujuan pembelajaran yang maksimal. Apa yang sudah diberikan guru di madrasah harus dilanjutkan orangtua di rumah.</p>

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
			<p>Dengan melakukan kerjasama antar guru dan orangtua tentunya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan akan berdampak pada hasil belajarnya.</p> <p>Sebagai hasil jika tidak terjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua yaitu tujuan dalam proses pembelajaran tidak akan berhasil secara optimal, karena kolaborasi guru dan orang tua adalah hal terpenting dalam lembaga pendidikan</p> <p>Oleh karena itu, bentuk komunikasi dan kerja sama antarguru dan orang tua yang dapat dilakukan dengan memberikan pelayanan yang terbaik kepada orangtua siswa, menyamakan persepsi dan nilai-nilai yang ditanamkan madrasah dengan nilai-nilai yang diajarkan orangtua dengan melakukan komunikasi di awal pertemuan dan memberikan kesempatan kepada orangtua siswa untuk terlibat.</p>
5	<p>Guru belum maksimal mengimplementasikan model-model pembelajaran inovatif.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterbatasan sarana dan prasarana</li> <li>2. Alokasi waktu</li> <li>3. Kompetensi guru kurang</li> <li>4. Guru belum mahir dalam pembuatan video</li> </ol>	<p>Guru masih memiliki daya kreativitas yang rendah dalam merancang pembelajaran inovatif</p>	<p>Berdasarkan hasil diskusi dan analisis bahwa akar penyebab masalah guru belum menerapkan model pembelajaran yang inovatif adalah guru masih memiliki daya kreativitas yang rendah untuk merancang pembelajaran dengan menggunakan model inovatif,</p>

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
	<p>pembelajaran</p> <p>5. Menganggap metode ceramah lebih baik</p> <p>6. Pemahaman guru mengenai model pembelajaran inovatif yang masih rendah</p> <p>7. Guru sulit mengatur waktu</p> <p>8. Kurang ada kemauan dalam meningkatkan keprofesionalan guru</p>		<p>khususnya mengaitkan materi tertentu dengan model-model pembelajaran tersebut. Sebagian guru masih kurang kreatif melihat hal-hal tersebut sehingga beranggapan penerapan model-model pembelajaran inovatif itu sulit. Hal ini perlu terus dilatih kepada guru.</p> <p>Selanjutnya guru akan mulai mempelajari model-model pembelajaran inovatif sesuai karakter materi dan mengikuti seminar pelatihan terkait model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan keprofesionalan sebagai guru.</p> <p>Dengan inovasi pembelajaran maka guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, aktif, dan kreatif sehingga menumbuhkan motivasi pada diri siswa untuk ikut terlibat secara aktif di dalam proses belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri.</p>
6	Guru belum memahami dengan baik materi terkait soal <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i>	Guru belum menerapkan pembelajaran <i>HOTS</i> secara maksimal dan masih melaksanakan pembelajaran berbasis <i>LOTS</i>	Berdasarkan hasil diskusi dan hasil analisis kelompok dapat ditentukan bahwa akar penyebab masalah tentang guru yang belum memahami materi soal <i>Higher Order Thinking Skill (HOTS)</i>

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Soal-soal yang dibuat para guru belum maksimal memenuhi standar <i>HOTS</i></li> <li>2. keterbatasan waktu untuk menyusun soal <i>HOTS</i></li> <li>3. Pengetahuan guru masih minim terkait soal-soal yang menganalisis, mencipta dan mengevaluasi</li> <li>4. Soal berbasis <i>HOTS</i> dianggap lebih sulit</li> <li>5. Penyusunan soal <i>copy paste</i></li> <li>6. Kurangnya pelatihan tentang <i>HOTS</i> bagi guru</li> <li>7. Guru belum menerapkan pembelajaran <i>HOTS</i> secara maksimal dan masih melaksanakan pembelajaran berbasis <i>LOTS</i></li> </ol>		<p>disebabkan guru belum menerapkan pembelajaran <i>HOTS</i> secara maksimal dan masih melaksanakan pembelajaran berbasis <i>LOTS</i> yang masih berpusat pada kemampuan mengingat, Pertanyaan-pertanyaanya lebih mengarah pada definisi teori, dan bentuk soalnya juga disampaikan secara eksplisit sehingga sangat mudah bagi siswa mengetahui jawaban benar dan salah.</p> <p>Guru masih menganggap soal <i>HOTS</i> lebih sulit, serta keterbatasan waktu untuk menyusun soal <i>HOTS</i> menjadi persoalan tersendiri. Tingkatan soal <i>HOTS</i> lebih tinggi daripada soal <i>LOTS</i>, soal <i>LOTS</i> berpusat pada Pengetahuan, Pemahaman, dan Penerapan. Sedangkan dalam <i>HOTS</i> mengarah pada Analisis, Sintesis, dan Evaluasi.</p> <p>Oleh karena itu penerapan dan berpikir tingkat tinggi <i>HOTS</i> dapat menunjang kemampuan setiap siswa mampu menjadi solusi bagi satu sama lain dan lingkungan sekitarnya. <i>HOTS</i> berdampak pada sensitivitas terhadap lingkungan sosial dan memotivasinya untuk menjadi pemecah masalah</p> <p>Berdasarkan hasil diskusi dan hasil analisis kelompok dapat ditentukan bahwa akar penyebab masalah tentang guru yang kurang percaya diri dalam mengintegrasikan TIK itu disebabkan Banyak guru takut dan kurang percaya diri,</p>



No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
			<p>kemauan diri rendah dalam menggunakan TIK, mereka menjadi cemas ketika harus menggunakan pengetahuan TIK. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat potensial menggunakan TIK dalam mengajar, mereka mungkin tidak memiliki motivasi untuk mengintegrasikan TIK dengan kegiatan pengajaran.</p>
7	<p>Guru belum maksimal memanfaatkan teknologi/TIK dalam pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru Tidak adanya sarana TIK</li> <li>2. Guru tidak memiliki pengetahuan tentang TIK.</li> <li>3. Kurang percaya diri dalam mengintegrasikan TIK Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran</li> <li>4. Sebagian guru yang berumur tua yang tidak mampu mengoperasikan alat seperti laptop dan LCD proyektor</li> <li>5. Jaringan internet</li> <li>6. Guru belum mengetahui belum maksimal memanfaatkan teknologi/TIK dalam pembelajaran</li> <li>7. teknologi yang mau dimanfaatkan</li> </ol>	Kurang percaya diri dalam mengintegrasikan TIK	<p>Berdasarkan hasil diskusi dan hasil analisis kelompok dapat ditentukan bahwa akar penyebab masalah tentang guru yang kurang percaya diri dalam mengintegrasikan TIK itu disebabkan banyak guru takut dan kurang percaya diri, kemauan diri rendah dalam menggunakan TIK, mereka menjadi cemas ketika harus menggunakan pengetahuan TIK. Jika guru tidak memiliki pemahaman yang baik tentang manfaat potensial menggunakan TIK dalam mengajar, mereka mungkin tidak memiliki motivasi untuk mengintegrasikan TIK dengan kegiatan pengajaran.</p>

No	Hasil eksplorasi penyebab masalah	Akar penyebab masalah	Analisis akar penyebab masalah
	<p>8. Adanya aturan yang kontradiktif yang diterapkan di sekolah.</p> <p>9. Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media TIK di dalam pembelajaran.</p>		